BAB II

TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL

A. STRUKTURAL FUNGSIONAL

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti mengkaji lebih lanjut dengan teori Struktural Fungsional.Dan berikut merupakan penjelasan teori struktural fungsional beserta keterkaitan antara teori strukural fungsional dengan Agama pemulung yang dikaji oleh peneliti.

Struktural Fungsional adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai system yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain.[1] Teori ini memandang bahwa masyarakat luas akan berjalan normal kalau masing-masing elemen atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik.

Teori ini memiliki dalil bahwa segala sesuatu yang berfungsi akan eksis dengan sendirinya dan segala sesuatu yang tidak berfungsi akan hilang dengan sendirinya. Jika agama masih dianggap ada, berarti menurut teori struktural fungsional agama masih memiliki fungsi di dalam kehidupan masyarakat.[2]

---

[1]Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007). Hal. 48.
[2]Andreas Suroso, *sosiologi 1* (Jakarta: Yudhistira Quadra, 2008) Hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur (mikro seperti persahabatan, meso seperti organisasi, dan makro seperti masyarakat dalam arti luas seperti masyarakat jawa) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi.[3]

Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.[4]

Tokoh yang terkenal menggagas teori ini adalah Talcott Parsons dan Robert K Merton. Talcott Parsons salah satu tokoh dari teori ini mempunyai asumsi bahwa masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat sub-sub sistem yang masing-masing mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat.[5]

Dalam teori struktural fungsional parson ini, terdapat empat fungsi untuk semua sistem tindakan.Suatu fungsi adalah hal yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem.Secara sederhana struktural fungsional adalah sebuah teori yang pemahaman tentang masyarakatnya di dasarkan pada sistem organik. Fungsionalis berarti melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya. Satu bagian tidak terpisah dari

[3]Damsar, Pengantar Sosisologi Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) Hal. 50

[4]George Ritzer, sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011). Hal. 21

[5]George Ritzer, Teori Sosisologi Modern (Jakarta: Kencana, 2010) hal. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseluruhan.Dengan demikian dalam perspektif fungsionalis ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan. Imperative-imperatif tersebut adalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latency atau biasa yang disingkat dengan AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency)

Menurut teori Fungsionalis ini masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian-bagian yang lain.[6]

Talcott Parsons, cenderung menyimpulkan bahwa semua institusi adalah baik dalam dirinya atau berfungsi dalam masyarakat. Merton sendiri, tidak sependapat dalam hal itu. Sebaliknya ia melihat bahwa ada hal-hal yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal yang tidak berfungsi itu disebutnya dengan disfungsi.[7]Merton menghimbau para sosiolog untuk secara aktif menunjukkan hal-hal yang tidak berfungsi itu.

Struktural fungsional awal memusatkan perhatian pada fungsi struktur sosial atau pada fungsi satu intsitusi sosial tertentu saja.Menurut pengamatan Merton, para analisis cenderung mencampur adukkan motif subyektif individual dengan fungsi struktur atau institusi.Perhatian analisis struktur fungsional mestinya lebih dipusatkan pada fungsi sosial ketimbang motif

[6]George ritzer, Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) Hal. 21

[7]Bernard Raho, *Teori SosiologiModern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007). Hal. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individual. Menurut Merton, Fungsi didefinisikan sebagai "konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaiandari sistem tertentu.[8]

Para penganut teori fungsional menerima perubahan sebagai sesuatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan.Perubahan dianggap mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan itu berhenti pada saat perubahan tersebut telah diintegrasikan ke dalam kebudayaan. Perubahan yang ternyata bermanfaat (fungsional) diterima dan perubahan lain yang terbukti tidak berguna (disfungsional) ditolak.[9]

Herbert Gans, tokoh lain struktural fungsional menilai kemiskinan fungsional dalam suatu sosial sistem hanya saja perlu dipertanyakan: fungsionalnya bagi siapa? Sebab bagi si miskin sendiri jelas disfungsional. Dalam sistem sosial di amerika serikat dilihat oleh Gans adanya limabelas fungsi dari kemiskinan yang dapat diredusir menjadi empat kriteria, masing-masing fungsi: ekonomi, sosial, cultural dan politik.

*Fungsi ekonominya*meliputi:

1) menyediakan tenaga untuk pekerjaan kotor dalam masyarakat.

2) menimbulkan dana-dana sosial (funds).

3) membuka lapangan kerja baru karena dikehendaki oleh orang miskin.

---

[8]George Ritzer, Teori Sosiologi Modern edisi keenam (Jakarta: Prenada Media, 2003) Hal. 139

[9]Paul B. Horton, Sosiologi edisi keenam (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984) Hal. 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) pemanfaatan barang yang tak dimanfaatkan oleh orang kaya.

Fungsi sosial meliputi:

5) kemiskinan menguatkan norma-norma sosial utama dalam masyarakat.

6) menimbulkan alturisme terutama terhadap orang-orang miskin yang memerlukan santunan.

7) si kaya dapat merasakan kesusahan hidup miskin tanpa perlu mengalaminya sendiri dengan membayangkan kehidupan si miskin.

8) orang miskin menyediakan ukuran kemajuan (rod) bagi kelas lain.

9) membantu kelompok lain yang sedang berusaha sebagai anak tangganya.

10) kemiskinan menyediakan alasan untuk munculnya kalangan orang kaya yang membantu orang miskin dengan berbagai badan amal.

Fungsi kultural dari kemiskinan meliputi:

11) kemiskinan menyediakan tenaga fisik yang diperlukan untuk pembangunan monument-monumen kebudayaan.

12) kultur orang miskin sering diterima pula oleh strata sosial yang berada di atas mereka.

Fungsi politik meliputi:

13) orang miskin berjasa sebagai "kelompok gelisah" atau menjadi musuh bagi kelompok politik tertentu.

14) pokok isu mengenai perubahan dan pertumbuhan dalam masyarakat (terutama di AS) selalu diletakkan di atas masalah bagaimana membantu orang miskin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15) kemiskinan menyebabkan sistem politik di AS menjadi lebih centrist dan lebih stabil

Perlu ditekankan di sini bahwa meskipun Gans mengemukakan sejumlah fungsi kemiskinan tapi itu tidak berarti bahwa ia setuju dengan institusi tersebut. implikasi dari pendapat Gans ini adalah bahwa jika orang ingin menyingkirkan kemiskinan, maka orang harus mampu mencari alternatif untuk orang miskin berupa aneka macam fungsi baru. Alternatif yang diusulkan Gans adalah otomisasi. Otomisasi dapat menggantikan fungsi si miskin yang semula mengerjakan pekerjaan kotor, untuk kemudian dapat dialihkan kepada fungsi yang lain yang memberikan upah lebih tinggi.[10]

B. FUNGSI, DISFUNGSI, FUNGSI MANIFES, DAN FUNGSI LATEN

Dalam penelitian ini peneliti lebih mengarah pada teori struktural fungsional yang digagas oleh Robert K. Merton. Untuk memperbaiki kesalahan serius pada Struktural Fungsional awal ini, Merton mengembangkan gagasan tentang disfungsi.[11]Dimana setiap struktur tidak semua berfungsi sebagaimana mestinya namun bisa saja menjadi disfungsi.

[10] George Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) Hal.23-24.

[11]George Ritzer, *Teori Sosiologi*(Bantul: Kreasi Wacana, 2008). Hal. 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu diperhatikan bahwa satu faktor sosial dapat mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial lain. Untuk meralat kelalaian serius dalam struktural fungsional awal ini, Merton mengembangkan gagasan tentang disfungsi.Sebagaimana struktur atau institusi dapat menyumbang pemeliharaan bagian-bagian lain dari sistem sosial, struktur, atau institusi pun dapat menimbulkan akibat negatif terhadap sistem sosial.[12]

Penganut teori fungsional ini memang memandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif.

Konsep merton tentang disfungsi meliputi dua pikiran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Pertama, sesuatu bisa saja mempunyai akibat yang secara umum tidak berfungsi.Kedua, akibat-akibat ini mungkin saja menurut kepentingan orang-orang yang terlibat. Karena itu, seorang sosiolog mesti bertanya: "berfungsi atau tidak berfungsi untuk siapa ?".

Merton dalam analisa fungsionalnya menambahkan gagasan Fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi Manifest adalah fungsi yang diharapkan dan fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan. Pembedaan yang dibuat oleh merton tentang fungsi manifest dan laten lebih jauh memperjelas analisa fungsional dan mengimbangi teori fungsional parsons. Fungsi manifest adalah konsekuensi-konsekuensi atau akibat-akibat yang orang harapkan dari suatu

[12]George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern edisi keenam* (Jakarta: Prenada Media, 2003) Hal. 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan sosial atau situasi sosial. Sedangkan fungsi laten adalah konsekuensi atau akibat yang tidak diharapkan atau pun dimaksudkan. Misalnya adanya undang-undang upah minimum dimaksudkan untuk member keuntungan bagi para buruh.Ini adalah fungsi yang diharapkan.Tetapi undang-undang itu bisa saja membuat para pemilik perusahaan menggantikan tenaga buruh yang gajinya mahal dengan mesin-mesin.Akibatnya terjadilah pengangguran.Dalam hal ini pengangguran adalah fungsi yang tidak diharapkan dari undang-undang upah minimum itu.[13]

Merton juga menjelaskan bahwa akibat yang tidak diharapkan tak sama dengan fungsi yang tersembunyi. Fungsi tersembunyi adalah salah satu jenis dari akibat yang tidak diharapkan, satu jenis yang fungsional untuk sistem tertentu. Tetapi ada dua tipe lain dari akibat yang tidak diharapkan: "yang disfungsional untuk sistem tertentu dan ini terdiri dari disfungsi tersembunyi" dan "yang tak relevan dengan sistem yang dipengaruhinya, baik secara fungsional atau disfungsional atau konsekuensi nonfungsionalnya". Merton menunjukkan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan namun demikian struktur it uterus bertahan hidup (ada).

Merton juga berpendapat bahwa tak semua struktur dilakukan untuk berfungsinya sistem sosial, beberapa bagian dari sistem sosial kita dapat dilenyapkan. Ini dapat membantu teori fungsional mengatasi kecenderungan

[13]Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007). Hal. 63-66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konservatif yang lain. Dengan mengakui bahwa struktur tertentu "dapat" dilenyapkan maka fungsionalisme membuka jalan bagi perubahan sosial yang penuh makna.[14]

Kaitan Teori Struktural Fungsional dengan Penelitian ini adalah Agama merupakan hal yang sudah melekat bagi diri setiap orang. Di dalam penelitian ini agama menjadi sebuah struktur bagi para pemulung, dimana nilai-nilai, dan norma yang ada di dalam agama kemudian dijadikan sebagai aturan yang harus dijalankan oleh para pemulung agar nilai-nilai dapat berfungsi.

Para pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kupang Kecamatan Janon Kabupaten Sidoarjo yang kesehariannya berangkat mulai pagi hari dengan pakaian selalu terkena najis karena menginjak-injak tumpukan sampah yang menggunung sampai sore hari, kemudian dilanjutkan memilah-milah sampah yang bisa dijual. Mereka dituntut untuk menjalankan kewajiban sebagai makhluk yang mentaati nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dalam agama, seperti kewajiban Sholat 5 waktu, dan ibadah lainnya.Jika para pemulung dapat menjalankan nilai-nilai struktur dengan baik dapat dikatakan bahwa struktur tersebut berfungsi bagi pemulung tersebut.Akan tetapi bisa juga agama menjadi disfungsi bagi pemulung ketika pemulung mengabaikan kewajiban yang ada di dalam agama tersebut.Misal ada pemulung yang

[14]George Ritzer, *edisi keenam teori sosiologi modern* (Jakarta: Kencana, 2007). Hal. 140-142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabaikan perintah Agama seperti tidak melakukan Sholat karena badan kotor, malas, dan lain-lain.Seperti itu dapat dikatakan sebagai disfungsi bagi struktural.

Jadi penelitian ini juga akan mengungkap apakah Agama sebagai Struktur dapat berfungsi bagi pemulung sebagaimana mestinya atau bahkan menjadi disfungsi. Dan Juga fungsi manifest dari Agama yang dijadikan struktur adalah pemulung diharapkan mampu membawa religiusitasnya dalam kondisi apapun. Sedangkan fungsi latennya adalah muncullah sifat malas beribadah karena adanya tekanan Norma, Aturan, dan kewajiban dari Struktur pemulung menjadi tidak menghiraukan adanya struktur yang melekat pada dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id